

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DALAM PELAKSANAAN PROGRAM DESA WISATA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Oleh Sutiyono
Fakultas Bahasa dan Seni, UNY

ABSTRAK

Dalam penelitian ini akan dikaji tentang pemberdayaan masyarakat desa dalam pelaksanaan program desa wisata di wilayah pedesaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun tujuan penelitiannya adalah ingin melihat seberapa jauh pelaksanaan pemberdayaan masyarakat desa dalam melaksanakan pembangunan kepariwisataan serta bagaimana masyarakat desa tersebut mengatasi persoalan kemiskinan dan pengangguran di wilayah pedesaan melalui program desa wisata.

Penelitian ini dilaksanakan di desa-desa wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, terutama yang telah melaksanakan program pariwisata desa (desa wisata). Waktu penelitian ditentukan selama 10 bulan, yaitu mulai bulan Maret hingga Desember 2007. Untuk memperoleh data penelitian dilakukan dengan mempergunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebagai pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Pemberdayaan masyarakat desa melibatkan seluruh warga masyarakat, (2) Upaya konkrit untuk meningkatkan daya dukung adalah memajukan potensi utama desa dan potensi masyarakat desa, dan (3) Pemberdayaan masyarakat desa memeberikan kontribusi peningkatan kesejahteraan ekonomi.

BAB I PENDAHULAN

A. Latar Belakang

Jika kita berbicara tentang keterbelakangan bangsa Indonesia, maka alamat utamanya adalah desa-desa beserta masyarakatnya. Hal tersebut dapat dimaklumi karena sebagian besar warga masyarakat Indonesia berdomisili di wilayah pedesaan (Rahardjo, 2004: 4). Pelaksanaan pembangunan masa lalu menempatkan pemerintah seolah-olah sebagai agen tunggal pembangunan, sedang masyarakat desa dianggap tidak memiliki kemampuan dan masih tertinggal (Wastutiningsih, 2004: 12).

Sejak jaman kolonial, Orde lama, dan Orde Baru, masyarakat desa hanya diposisikan sebagai objek bukan sebagai subjek pembangunan. Di era reformasi, menempatkan masyarakat desa sebagai subjek pembangunan merupakan hal yang penting.

Apalagi sebagian besar wilayah Indonesia adalah wilayah pedesaan dengan jumlah penduduknya yang besar. Oleh karena itu menggali potensi desa dan sumber-sumber produksi yang selama ini ditelantarkan penting untuk diberdayakan.

Di dalam dunia kepariwisataan sekarang terdapat kecenderungan untuk mengolah potensi daerah, terutama desa beserta strategi pemberdayaan masyarakatnya. Seperti dinyatakan Fandeli, bahwa kebijakan pengembangan pariwisata daerah harus didasarkan pada paradigma yang berkembang di daerah (Fandeli, 2002: 45). Maka logis jika ada semacam kehendak untuk menempatkan desa yang berpotensi dan memiliki sumber-sumber produksi sebagai landasan strategisnya, sekaligus memberdayakan masyarakatnya.

Dalam rangka pemberdayaan masyarakat itu, sekarang ini di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terdapat 42 desa yang telah menyelenggarakan program desa wisata, dengan jumlah pengunjung 51.717 orang (Baparda DIY, 2005). Tentu saja keberlangsungan program desa wisata beserta operasionalnya tidak lepas dari dukungan sepenuhnya melalui pemberdayaan masyarakat desa. Oleh karena itu dalam rancangan penelitian ini ingin mengkaji “bentuk pemberdayaan masyarakat desa dalam mengelola program desa wisata di wilayah Propinsi DIY”, dengan dirumuskan masalahnya sebagai berikut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan pemberdayaan masyarakat desa dalam mengelola program desa wisata di Propinsi DIY?
2. Apa saja upaya konkret yang dilakukan masyarakat desa dalam meningkatkan daya dukung menuju terselenggarakannya program desa wisata?
3. Sejauh mana bentuk pelaksanaan pemberdayaan masyarakat desa dirasakan memberi manfaat bagi pengembangan dan penggalian potensi desa?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengkaji bentuk pelaksanaan pemberdayaan masyarakat desa dalam mengelola program desa wisata di Propinsi DIY.

2. Memberikan peluang terhadap masyarakat desa, yang selama ini posisi mereka sering ditempatkan sebagai objek dan bukan sebagai subjek. Dengan diposisikannya sebagai subjek, akan dapat dilihat kiprah mereka dalam program pembangunan desa wisata.
3. Meningkatkan peran masyarakat desa dalam mengatasi kemiskinan, serta mengatasi persoalan-persoalan dan menghadapi tantangan untuk mengolah potensi beserta sumber-sumber produksi di desanya.

D. Manfaat Penelitian

1. Dapat memperkuat program pembangunan di wilayah pedesaan. Selama ini, pelaksanaan pembangunan di berbagai sektor hampir semuanya dipusatkan pada wilayah perkotaan. Dalam penelitian ini ingin mencoba melihat pelaksanaan program pembangunan di wilayah pedesaan, khususnya pelaksanaan program desa wisata. Di era reformasi dengan menitikberatkan pada pelaksanaan otonomi daerah, masyarakat (termasuk masyarakat pedesaan) dituntut kreatif untuk mendapatkan sumber-sumber produksi yang dapat dikelola secara maksimal, guna mendatangkan income bagi wilayahnya.
2. Dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat desa. Dalam penelitian ini dapat dipergunakan untuk melihat kreatifitas dan sekap terjang masyarakat desa (dalam bentuk pemberdayaan masyarakat desa) untuk mengelola sumber daya yang dimiliki, sehingga hasilnya benar-benar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Bahkan lebih jauh pemberdayaan masyarakat desa akan dapat digunakan untuk melihat bagaimana mereka mengatasi masalah kemiskinan dan pengangguran di wilayahnya.

BAB II METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Berdasarkan tema di depan, maka desain yang dipergunakan dalam penelitian ini akan bersandarkan pada pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan ini, kiranya berbagai aspek yang diteliti akan dapat menghasilkan data yang valid, reliabel, dan relevan dengan yang dibutuhkan nantinya. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif akan dapat dilakukan observasi yang lebih mendalam dan teliti terhadap objek-objek penelitian, sehingga data-data yang diperoleh lebih akurat dan mendasar.

B. Sumber Data

Studi ini akan dilaksanakan di wilayah pedesaan (sebagai lokus penelitiannya), terutama desa-desa yang telah menyelenggarakan program desa wisata. Pemilihan lokus ini dimaksudkan agar dapat menjawab permasalahan penelitian, yakni pemberdayaan masyarakat desa di wilayah pedesaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Populasi penelitian ini mencakup seluruh anggota masyarakat desa di desa-desa yang menyelenggarakan program desa wisata. Adapun sampel penelitiannya adalah para anggota masyarakat yang tergabung dalam kelompok organisasi pengelola wisata desa. Pengambilan sampel didasarkan pada teknik purposive sampling, yakni dengan cara mengambil subjek, yang bukan didasarkan atas strata, random, lokasi, akan tetapi didasarkan atas tujuan tertentu.

Selain itu untuk mendapatkan informasi dari berbagai jenis sumber, terutama yang menguasai tentang persoalan pemberdayaan masyarakat desa dalam pelaksanaan program desa wisata serta berbagai informasi yang relevan, maka diperlukan informan-informan yang benar-benar mengetahui persoalan tersebut secara mendalam. Para informan yang diusulkan dalam penelitian ini antara lain: Kepala Desa, Sekretaris Desa, Ketua RW, Ketua RT, sesepuh desa, tokoh masyarakat, dan para anggota masyarakat yang secara langsung terlibat dalam pengelolaan program desa wisata seperti pemilik home stay, petani desa setempat, dan pelaku ritual.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif adalah peneliti sendiri. Peneliti langsung turun ke lapangan, melakukan observasi ke lapangan dan wawancara dengan para informan. Sebelumnya, peneliti telah mempersiapkan diri dengan membawa perbekalan yang siap membantu peneliti selama berada di lapangan. Perbekalan itu di antaranya adalah tape recorder, buku catatan, dan tustel. Tape recorder dipergunakan untuk merekam jalannya wawancara, dan buku catatan dipergunakan untuk mencatat aktivitas observasi langsung di lapangan. Tustel dipergunakan untuk memotret objek observasi yang penting-penting dan relevan dengan data yang dibutuhkan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun cara pengumpulan

data dapat diperinci sebagai berikut: (1) Observasi, yakni cara yang dipergunakan peneliti untuk melihat dan mengetahui aktivitas pengelolaan desa wisata dengan memberdayakan masyarakat desa di wilayahnya. (2) Wawancara, yakni cara yang dipergunakan peneliti untuk mengungkap bagaimanakah para subjek penelitian memberi makna terhadap aktivitas pengelolaan pariwisata desa dengan memberdayakan masyarakat desa di wilayahnya. (3) Dokumentasi, yakni cara yang dipergunakan peneliti untuk meramu dan menempatkan terminologi dan sumber-sumber teori dalam penelitian ini yaitu teori yang menyangkut pemberdayaan masyarakat pedesaan dan desa wisata.

E. Teknis Analisis Data

Data yang terkumpul melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ini berupa data kualitatif. Teknik yang dipergunakan untuk menganalisis data penelitian adalah teknik analisis deskriptif interpretatif dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Memilih dokumen/data yang relevan dan memberi kode. (2) Membuat catatan objektif, dalam hal ini sekaligus melakukan klasifikasi dan mengedit (mereduksi) jawaban. (3) Membuat catatan reflektif, yaitu menuliskan apa yang sedang dipikirkan peneliti sebagai interpretasi dalam sangkut pautnya dengan catatan objektif. (4) Menyimpulkan data dengan membuat format berdasarkan teknik analisis data yang dikendaki peneliti. (5) Melakukan triangulasi yaitu mengecek kebenaran data dengan cara menyimpulkan data ganda yang diperoleh melalui tiga cara: (1) memperpanjang waktu observasi di lapangan dengan tujuan untuk mencocokkan data yang telah ditulis dengan data lapangan, (2) mencocokkan data yang telah ditulis dengan bertanya kembali kepada informan, dan (3) mencocokkan data yang telah ditulis dengan sumber pustaka.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam cakupan ini diketengahkan salah satu desa wisata yang dipandang telah mapan memberdayakan masyarakat desa, yaitu Desa Ketingan. Desa ini merupakan salah satu dari sekitar 40 desa wisata di Kabupaten Sleman. Desa Ketingan menawarkan paket wisata Pesona Alam beserta unggulannya sebagai desa yang dihuni oleh ratusan ribu satwa burung kuntul. Dalam paket pesona alam, para wisatawan diajak untuk melihat pesona alam desa tersebut dan melihat habitat burung kuntul yang hinggap pada pohon

mlijnjo di desa Ketingan terutama pada musim hujan. Selain itu para wisatawan juga diperbolehkan untuk bertanya tentang sejarah, perkembangan, dan eksistensi desa wisata yang menawarkan pesona alam dan budaya desa setempat, seperti hamparan sawah, puluhan ribu pohon mlijnjo, dan seni tradisional masyarakat desa Ketingan. Keunikan desa wisata ini adalah kehadiran burung kuntul dalam jumlah ratusan ribu ekor yang hinggap pada pohon mlijnjo di desa Ketingan terutama pada musim hujan.

1. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat

Dari berbagai macam desa wisata yang telah diobservasi sejauh ini, masyarakat desa Ketingan dapat dianggap sebagai satu-satunya masyarakat desa yang paling profesional dalam mengelola program desa wisata di seluruh propinsi DIY. Dalam rangka melayani para wisatawan yang berkunjung ke desa wisata Ketingan, pengurus desa wisata telah membagi tugas ke seluruh penduduk desa Ketingan. Seluruh tugas ini dikoordinasi melalui LMD (Lembaga Masyarakat Desa), yang telah ditata sedemikian rupa. Seluruh tugas untuk mengelola program desa wisata telah dipertegas oleh ketua LMD desa Ketingan. Secara rinci, setiap tugas pengelolaan telah ditata agar tidak saling betubrukan, sehingga hasil kerjanya mewujudkan pembagian kerja yang organis, meskipun antara sektor yang satu dengan yang lain sering dibutuhkan kerja sama atau saling melengkapi.

1. Ketua merangkap Bagian Promosi

Hampir seluruh seluk beluk tentang ilmu pengetahuan atau informasi desa wisata Ketingan dikuasai oleh seorang ketua bernama Bapak Haryono, seorang pensunan BKKBN Kabupaten Sleman. Ia juga bertugas untuk menerima permintaan (order) dari berbagai elemen masyarakat yang akan mengunjungi desa wisata Ketingan. Memang kapasitasnya di samping sebagai ketua juga tekun melakukan promosi.

2. Petugas Pemandu Wisata

Orang yang bertugas untuk memandu wisata adalah orang yang mampu memberikan informasi tentang cerita/legenda desa Ketingan, habitat burung kuntul, dan faktor-faktor pendukung seperti soal lingkungan alam dan aktivitas tradisi budaya masyarakat. Bagian pemandu wisata dibagi dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa asing. Pemandu wisata dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam hal ini adalah bahasa Inggris sudah dapat dijalankan oleh masyarakat desa Ketingan sendiri. Tetapi jika

kedatangan wisatawan mancanegara dari negara non-bahasa Inggris seperti Jerman, Perancis, Spanyol, Jepang, dan Cina harus menyewa pemandu wisata dari luar desa.

3. Petugas Masak

Ibu-ibu warga desa Ketingan yang diberi tugas untuk mengerjakan membuat makanan. Mereka memasak jenis makanan tradisional, dan bahan mentahnya mudah dijangkau tinggal mengambil di kebun-kebun, tanpa harus beli ke pasar. Sebagai contoh ubi, ganyong, kaerut, serta jeni pala gumandul dan pala kependem. Contohnya adalah thiwul, gathot, seredek, gethuk, klenyem, bakwan jagung, dan sebagainya. Bila mereka akan membuat sayur, maka bahan mentahnya tinggal mengambil di sekitar pekarangan rumahnya. Contoh membuat sayur adalah sayur bayam, asem-asem, megena, gori, gundangan, pecel, oseng-oseng mlinjo, lodeh kacang panjang, dan pecel.

4. Petugas Parkir

Sejumlah pemuda desa Ketingan sekitar 10 orang telah dipersiapkan untuk mengantisipasi banyaknya kendaraan, baik mobil, bus, maupun sepeda motor yang biasanya mendadak dalam jumlah besar akan berkunjung ke desa wisata Ketingan. Secara khusus desa Ketingan tidak memiliki tempat atau lapangan parkir yang representatif. Sebagai gantinya, tempat parkir yang cukup luas berada di jalan desa bagian selatan. Jalan ini cukup sepi dan jauh dari keramaian lalu lintas, sehingga tidak mengganggu orang yang lewat. Di jalan ini dapat menampung 40 mobil, 20 bus, dan 1.000 sepeda motor.

5. Petugas Pertunjukan Jathilan

Jathilan adalah atraksi kuda lumping oleh pemuda dan remaja. Kelompok kesenian ini sudah terlatih, karena mereka mengikuti latihan rutin yang telah ditentukan waktunya. Kesenian ini ditarikan oleh 20 orang remaja/remaja, dan sebagai pemusiknya ada 7 orang.

6. Petugas Pertunjukan Cokekan

Cokekan adalah orkestra gamelan dalam bentuk mikro, yang dilakukan sekitar 10 orang petani tua, dengan jumlah instrumen terbatas.

7. Bagian Pertunjukan Drumband

Drumband adalah permainan alat perkusi dengan menggunakan busdram, trompet, belira, dan tambur. Peralatan masih menyewa, tetapi atas kesungguhan warga masyarakat

terutama kelompok pemuda dapat melakukan latihan dengan baik meskipun waktunya terbatas. Pertunjukan ini dilakukan oleh 15 orang.

8. Petugas Pertunjukan Gejok Lesung

Gejok lesung adalah permainan tradisional dengan memukul lesung berusia sekitar 100 tahunan oleh 8 orang ibu-ibu dan 2 orang bapak-bapak. Latihan rutin gejok lesung berlangsung di rumah ibu dukuh, yang dilaksanakan seminggu sekali.

9. Petugas Penggarap Sawah

Penggarap sawah adalah seorang petani yang bertugas untuk mengerjakan sawah, mulai dari menggaru, ngluku, menanam padi, beserta dengan ritualnya. Ritualnya disebut tedun yaitu ritual untuk mengawali musim tanam. Dalam ritual ini diperlukan: sesaji, jenang katul, dan ingkung ayam.

10. Petugas Wayang Banyolan

Wayang banyolan adalah pertunjukan wayang kulit khusus menampilkan adegan kedhatonan (taman sari) dengan tokoh Cangik-Limbuk yang dilakukan seorang dalang dan diiringi cokekan.

11. Petugas Distribusi Home Stay

Banyak wisatawan yang menginap di Desa Ketingan, baik dalam jumlah terbatas maupun besar. Masyarakat desa Ketingan telah menyiapkan tempat tinggal. Beberapa orang pemuda telah ditunjuk untuk mengantar para tamu atau wisatawan ke home stay.

Prinsip pemberdayaan masyarakat adalah untuk semua, dalam arti seluruh warga Ketingan diusahakan untuk dapat ikut terlibat dalam mengelola program desa wisata. Berbagai macam kapasitas yang dimiliki seseorang akan selalu berperan dalam kancah aktivitas desa wisata. Kapasitasnya sebagai petani, pemain jathilan, pembuat emping mlinjo, tukang masak, dan sebagainya diharapkan dapat ikut merasakan kehadiran aktivitas program desa wisata, dan bukan hanya dinikmati oleh kelompok tertentu. Hal ini untuk menyiasati agar tidak terjadi kesenjangan antar warga. Kehadiran desa wisata diharapkan dapat memacu kreatifitas, meningkatkan kemampuan sumber daya, serta dapat memberikan keadilan bagi setiap warga.

Memang dalam satu paket kunjungan wisata tidak pernah langsung melibatkan warga masyarakat seluruh kampung. Tetapi selalu dijadwal secara proporsioanal, agar warga masyarakat dalam kurun waktu tertentu terlibat dalam pengelolaan wisata desa,

dalam kurun waktu yang lain bergantian dengan warga masyarakat yang belum terlibat. Tentu saja keadilan perannya untuk andil dalam pengelolaan aktivitas desa wisata sangat diperhitungkan. Dengan demikian kehadiran program desa wisata ini tidak menimbulkan persoalan dalam kehidupan masyarakat, sebaliknya dapat memberikan kontribusi untuk kesejahteraan seluruh masyarakat.

Besarnya jumlah wisatawan sering membuat kalang kabut pengelola, seperti kunjungan dari Surabaya dengan jumlah wisatawan terbesar (300 orang), berasal dari anak-anak sekolah SMA. Memperhatikan kalang kabut pengelola desa wisata ini, maka untuk mengantisipasi pada kunjungan wisata di masa mendatang, sekiranya jumlah wisatawananya dalam jumlah besar, masyarakat selalu mempersiapkan diri dengan melakukan rapat pengelolaan terlebih dulu, guna menentukan langkah-lagkah yang akan dipersiapkan.

Dalam rangka memberikan pelayanan kepada para wisatawan, setiap kunjungan wisatawan selesai selalu diadakan evaluasi. Seluruh elemen atau bagian yang terlibat dalam pemberdayaan masyarakat desa dilihat bersama-sama mengenai kekurangan atau kelemahan ketika sedang memberikan pelayanan kepada para wisatawan. Bila telah ketemu kekurangannya, maka akan mendapat saran dari masyarakat untuk meningkatkan diri dengan latihan secara teratur. Misalnya pentas jathilan terdapat kesalahan, maka untuk meningkatkan kualitas pentasnya dilakukan latihan yang lebih mendalam. Dengan demikian pemberdayaan masyarakat untuk mengelola desa wisata ini juga merupakan bentuk peningkatan kualitas keahlian masyarakat untuk mendalami bidangnya. Pada gilirannya di masa mendatang, untuk menyongsong kunjungan wisatawan, seluruh bagian yang terlibat dalam aktivitas desa wisata sudah dipersiapkan secara matang. Jadi keuntungan pemberdayaan masyarakat ini jelas semata-mata tidak hanya memberikan kontribusi secara ekonomis, akan tetapi meningkatkan sumber daya masyarakat secara maksimal.

2. Upaya konkret untuk meningkatkan daya dukung

Unggulan materi pariwisata dari desa Ketingan adalah pesona alam. Desa Ketingan sejak tahun 1997 telah dihuni oleh 3.000 ekor burung kuntul. Latar belakang kawasan desa yang banyak ditumbuhi pohon mlinjo, terlihat hijau dari kejauhan. Jumlah pohon mlinjo sekitar 8000 pohon dan ratusan ribu burung kuntul adalah suatu

keistimewaan unggulan paket wisata. Dalam hal ini, tingkat kesadaran lingkungan harus benar-benar dimantapkan, untuk berhati-hati agar sekecil mungkin untuk tidak mengganggu keberadaan satwa burung kuntul. Memberdayakan kesadaran lingkungan masyarakat Desa Ketingan merupakan upaya konkret untuk meningkatkan daya dukung sebagai desa wisata.

a. Pendukung Utama

Seluruh satwa burung kuntul telah dianggap sebagai milik masyarakat desa Ketingan. Selanjutnya diadakan kesepakatan bersama seluruh masyarakat dalam bentuk Suaka Fauna yakni perlindungan hewan burung kuntul dengan ketentuan dilarang membunuh hewan tersebut. Bagaimanapun masyarakat desa Ketingan harus mampu mengemong kehadiran satwa burung kuntul di desanya. Jika dipertimbangkan, masyarakat sama sekali tidak mengeluarkan dana sepeser pun, misalnya untuk membeli makanan satwa tersebut. Mereka mencari makanan sendiri, dan sama sekali tidak mengganggu ketenangan masyarakat. Satwa pergi-pulang, hinggap di pohon mlinjo, dan beranak-pinak tanpa merugikan masyarakat desa Ketingan. Oleh karena itu, sekiranya masyarakat sadar dapat menjaga keseimbangan alam lingkungan, agar kehidupan satwa burung kuntul dapat berkembang biak dengan baik, sudah merupakan prestasi tersendiri. Terlebih, berkembangnya jumlah satwa burung kuntul dari tahun ke tahun perlu disyukuri masyarakat desa Ketingan. Kehadirannya merupakan aset termahal, dan menjadi faktor pendukung utama terselenggaranya aktivitas desa wisata Ketingan.

b. Pendukung Sampingan

Di samping pendukung utama yang berupa satwa burung kuntul, untuk mewujudkan desa wisata yang representatif juga diperlukan pendukung sampingan, antara lain penginapan. Sekitar 50% warga Ketingan telah memiliki kamar yang siap dipergunakan sebagai home stay (tempat tinggal sementara) para wisatawan. Mereka berasal dari luar kota dan lur negeri. Lama penginapan diatur dalam paket wisata yaitu antara 1 sampai 3 hari. Para wisatawan kadang-kadang hanya membutuhkan home stay sebagai tempat istirahat untuk tidur malam hari yang sebelumnya didahului dengan melihat aktivitas canda burung kuntul pada malam bulan purnama.

Selain itu faktor pendukung sampingan yang lain untuk mewujudkan terselenggarakannya desa wisata adalah alam sekitar dan seni-budaya. Alam sekitar adalah

sawah, tegalan, dan ribuan pohon mlinjo. Seni-budaya yaitu pentas jathilan, gejog Lesung, cokekan, wayang banyolan, dan drumband. Sumber daya manusia untuk mendukungnya sudah siap dan telah mengadakan latihan secara rutin.

c. Operasionalitas Daya Dukung

Untuk mengupayakan operasionalitas daya dukung desa wisata Ketingan, skenario sajian wisata dilaksanakan seperti berikut. Kedatangan rombongan wisatawan disambut oleh kelompok kesenian drumband diajak memasuki perkampungan bernama desa Ketingan. Setelah mereka beristirahat sejenak, para pemandu mengantar setiap wisatawan ke home stay (penginapan). Dengan waktu yang telah ditentukan, rombongan wisatawan diajak berjalan kaki untuk berkeliling kampung desa Ketingan. Sambil menghirup udara segar dalam suasana lingkungan pedesaan, mereka mendapat penjelasan dari pemandu wisata tentang habitat burung kuntul.

Para wisatawan juga diajak bersama-sama untuk menuju lokasi aktivitas pertanian. Aktivitas ini dimulai dari membajak, menggaru, menanam benih padi, beserta dengan macam-macam ritualnya. Mereka diajari cara menjalankan bajak lengkap dengan hewan penariknya yaitu dua ekor lembu. Seluruh wisatawan bergembira, bahkan banyak yang naik bajak. selain itu di dalam air yang keruh menggenangi seluruh area sawah, mereka malah banyak yang menceburkan diri, layaknya orang sedang berenang.

Sebelum para wisatawan beristirahat pada malam hari, mereka disuguhi berbagai aneka tradisi seni-budaya desa Ketingan. Beberapa kelompok kesenian seperti jathilan (kuda lumping), gejok lesung, cokekan, wayang banyolan dipentaskan. Di samping itu beberapa orang wisatawan diajak untuk melihat cara pembuatan emping mlinjo. Mereka disuguhi masakan tradisional desa Ketingan.

3. Manfaat bagi pengembangan dan penggalian potensi desa

Ditinjau dari segi perekonomian kerakyatan, desa wisata memberikan berbagai manfaat untuk seluruh subjek yang terlibat sebagai berikut. Pertama, aktivitas desa wisata mampu memberdayakan masyarakat desa untuk melayani para wisatawan. Mereka mendapat reward dari hasil jerih payahnya, misalnya membajak sawah, menjadi pemain jathilan, memandu melihat satwa, menjadi tukang parkir, juru masak, mengerjakan kerajinan industri, dan sebagainya. Kedua, berbagai sajian wisata yang dijual seperti alam, sawah, tegalan, satwa, kerajinan, makanan tradisional (ketela, kaerut, ganyong,

sere, jahe, jagung, kedelai) dan kesenian tradisional dapat mendatangkan rejeki di luar masyarakat pedesaan bekerja rutin. Ketiga, para pengunjung yang selama ini kebanyakan anak sekolah terutama dari kota besar telah membelanjakan uangnya untuk kunjungan desa wisata yang nota bene merupakan membeli barangnya sendiri. Hal ini terlihat berbeda jika mereka membeli produk barang impor, yang berarti mengeluarkan uang untuk orang lain.

B. Pembahasan

Jika diberdayakan untuk mengelola suatu aktivitas program, kenyataannya masyarakat pedesaan mampu mengatasi persoalan yang dihadapi. Sebagaimana dalam program aktivitas desa wisata, baik yang di desa Sendari maupun Ketingan, masyarakat desa semakin siap dengan sumber daya yang dimiliki. Kesiapan mereka dalam menangani program desa wisata disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, sebelum dicanangkan menjadi desa wisata, masyarakat desa telah memperoleh pembinaan non-formal dari beberapa instansi pemerintah. Pembinaan ini dialami masyarakat desa Sendari yang mendapat pembinaan atau pelatihan dari instansi perindustrian, dan kemudian mendapat pelatihan lagi dari departemen pariwisata. Kedua, peningkatan sumber daya masyarakat desa bukanlah karena mendapat pembinaan atau pelatihan, akan tetapi ketekunannya dalam mengelola program desa wisata. Ketekunan ini dialami masyarakat desa Ketingan, setelah desanya dicanangkan menjadi desa wisata, maka setiap ada kunjungan wisata dari para wisatawan selalu diadakan evaluasi bersama.

Kesanggupan masyarakat desa untuk meningkatkan sumber dayanya ini menunjukkan bahwa mereka mampu mandiri dan yang penting mereka cepat tanggap ketika terdapat suatu program kegiatan yang memerlukan penanganan atau pengelolaan dengan persiapan matang. Hal ini bisa menangkis sinyalemen bahwa keterbelakangan bangsa Indonesia alamat utamanya selalu ditujukan kepada desa-desa beserta masyarakatnya (Rahardjo, 2004: 4). Masyarakat Ketingan semakin hari tambah trampil dalam melayani para wisatawan. Mereka telah diberdayakan sesuai dengan situasi dan kondisi desanya.

Situasi dan kondisi desa yang merupakan daya dukung untuk mewujudkan desa wisata yang representatif merupakan idam-idaman masyarakat pedesaan sekarang. Buktinya semakin hari banyak desa yang tadinya baru pada taraf embrio desa wisata, sekarang sudah benar-benar menjadi desa wisata. Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang tadinya terdapat 42 desa wisata (Baparda DIY, 2005), sekarang sudah bertambah menjadi 50-an desa wisata. Munculnya banyak desa wisata lebih banyak di daerah Sleman, mengingat daerah ini termasuk daerah subur lingkaran lereng gunung Merapi, artinya alam lingkungan yang mendukung seperti air, sawah, tegalan, flora, fauna, dan berbagai jenis tradisi ritual dan seni-budaya banyak dijumpai di daerah ini. Padahal suatu desa bila digali akan dapat menghasilkan berbagai aspek, antara lain aspek alamiah, sosial, budaya, dan ekonomi. Hal ini dapat dijumpai pada desa-desa yang mengandung potensi sumber daya, sebagaimana terdapat di wilayah pedesaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Pengembangan menjadi desa wisata didasarkan atas potensi atau daya dukung yang dimiliki, serta mencerminkan cirikhas masing-masing desa, antara lain: flora, fauna, rumah adat, pemandangan alam, iklim, makanan tradisional, kerajinan tangan, seni tradisional, dan sebagainya. Potensi yang dimiliki kemudian digarap sedemikian rupa dengan tidak lupa memberdayakan masyarakat desanya sendiri. Hasilnya diharapkan dapat bermanfaat untuk membangun desa dan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Dengan demikian desa yang tadinya tidur, dibangun untuk diberdayakan dengan memanfaatkan kemampuan masyarakatnya, menjadi desa wisata yang produktif. Hal tersebut sebenarnya merupakan modal tersembunyi (*hidden capital*) yang perlu ditumbuhkan.

Memperhatikan banyaknya potensi yang dimiliki desa seperti itu, mestinya dapat menangkalkan masyarakat yang hendak melakukan urbanisasi ke kota guna mencari pekerjaan yang dianggap lebih layak dibanding dengan di desanya. Di samping banyaknya potensi alam lingkungan dan seni-budaya, masyarakat desa harus siap diberdayakan, karena percuma jika memiliki banyak potensi di desa sementara masyarakat tidak mampu mengelolanya, dan hanya diserahkan kepada suatu Event Organizer. Dalam kasus desa wisata Ketingan merupakan pretasi sendiri bagi masyarakatnya. Hal ini disebabkan karena mereka sangat getol setelah diberdayakan

untuk mengelola desa wisata. Bila masyarakat desa telah siap diberdayakan, maka desa itu akan maju. Meskipun demikian masih ditemukan banyaknya pemuda desa berbondong-bondong ke kota, karena desa dianggap tidak menjanjikan (Wahono, 2007).

Ditinjau dari segi perekonomian kerakyatan, desa wisata seperti Ketingan yang menonjolkan pesona alam memberikan berbagai manfaat yang dapat dinikmati oleh masyarakatnya. Dalam mekanisme pasar tradisional tidak tergantung pada persoalan ekspor-impor dan modal yang diberi pinjaman negara maju. Dalam mekanisme tersebut, jenis barang, tempat, penjual, dan pembeli semuanya mempergunakan tenaga, modal, uang masyarakat. Tidak ada pengaruh dari mekanisme pasar global, artinya baik barang maupun uang semuanya berasal, mengalir, dan kembali ke masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa mengembangkan perekonomian masyarakat sama saja dengan mengandalkan perekonomian dalam negeri, dan sama sekali tidak tergantung dari pihak luar. Bila perekonomian rakyat bisa berkembang besar tentu saja Indonesia tidak akan menggantungkan aspek perekonomiannya dari luar negeri.

Program desa wisata pada dasarnya juga dapat menjadi fundamen perekonomian kerakyatan. sebuah aktivitas pariwisata dengan modal dan lahan yang telah tersedia, misalnya sawah, tegalan, kali, kerajinan, satwa, makanan tradisional. Modal yang ditawarkan tidak harus disertai dengan tambahan biaya, seperti penuruanan dana dari bank untuk membangun sarana-prasarana agar dianggap lebih indah. Justru dengan dibangun atau direhainya modal yang tersedia akan membuat sifat artifisial dan ketidakaslian lokasi pedesaan. Hal ini disebabkan minat para wisatawan sudah mulai bergeser kembali untuk melihat tempat-tempat dan aktivitas tradisi yang masih mengandung nuansa asli. Demikian juga tenaga untuk mengelola desa wisata tidak perlu mendatangkan tenaga asing dengan biaya tinggi, tetapi cukup memberdayakan masyarakatnya sendiriyakni masyarakat desa. Mereka inilah yang mengetahui secara mendalam tentang gambaran situasi-kondisi isi desa wisata. Oleh karena itu, memmemberdayakan masyarakat desa untuk menyukkseskan desa wisata merupakan keniscayaan.

Jika desa wisata digalakkan secara optimal merupakan pasar tersendiri di masa depan, mengingat suatu aktivitas pariwisata selalu mengandung unsur-unsur: pengelola, atraksi, transportasi, dan konsumsi, yang berarti mengandung dukungan tenaga kerja dari

berbagai bidang. Dengan tegas desa wisata dapat mengurangi pengangguran. Dalam konstruksi Robot (2001: 4) setiap desa yang menyelenggarakan program desa wisata harus mengusahakan faktor-faktor pendukung untuk mendampingi objek wisata yang diunggulkan. Faktor-faktor pendukung itu antara lain sarana transportasi, akomodasi, konsumsi, dan toko cinderamata khas desa setempat yang harus disiapkan. Jika demikian, desa wisata menjadi benar-benar representatif, dan siap dikunjungi oleh para wisatawan terutama berasal dari mancanegara.

Jika program desa wisata telah mengandung unsur-unsur tersebut tentu akan menjadi perekonomian kerakyatan yang memadai. Dengan demikian perputaran uang kita tidak keluar, tetapi di dalam negeri sendiri, dan tentu untuk kesejahteraan masyarakat sendiri. Berkaitan dengan krisis ekonomi global, sesungguhnya program desa wisata dapat dijadikan sebagai perlawanan untuk menangkis imbas krisis ekonomi global yang sulit dicari kapan penyelesaiannya.

BAB IV KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Jika diberdayakan untuk mengelola suatu aktivitas program, misalnya program desa wisata kenyataannya masyarakat pedesaan mampu melakukannya. Kesanggupan masyarakat desa untuk meningkatkan sumber dayanya ini menunjukkan bahwa mereka mampu mandiri dan yang penting mereka cepat tanggap ketika terdapat suatu program kegiatan yang memerlukan penanganan atau pengelolaan dengan persiapan matang. Daya dukung desa wisata yang biasanya berupa pesona alam dan seni-budaya dapat dioptimalkan untuk melayani kedatangan para wisatawan yang berkunjung ke desa. Dengan diberdayakannya masyarakat desa, mereka mendapatkan manfaat yang berupa keuntungan ekonomis yang dapat menambah kesejahteraan hidupnya.

B. Saran

Setiap desa yang menyelenggarakan program desa wisata memang berusaha untuk menampilkan faktor-faktor pendukung yang diharapkan memadai. Tetapi

mengingat keterbatasan fasilitas, sering factor-faktor tersebut tidak dapat dipenuhi. Seperti tempat parkir sejauh penelitian ini berlangsung belum ada yang representatif. Tempat parkir biasanya dicarikan tanah lapang atau jalan desa yang tidak dipergunakan untuk aktivitas desa. Akibatnya lalu-lintas di pedesaan terganggu, karena jalan desa dipenuhi kendaraan bermotor. Namun demikian, perbaikan sarana-prasarana desa wisata selalu diusahakan lebih representatif, agar sosok desa wisata yang sesungguhnya dapat terpenuhi. Seperti dinyatakan Nuryanti (2003) juga mengemukakan bahwa desa wisata didefinisikan sebagai suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat, menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Awuy, Christian. 2001. "Pengembangan Koridor Produk Wisata Berbasis Alam dan Budaya di Negara-negara Asean". Makalah Dipresentasikan dalam Tourism, Culture, and Art Forum, 7 Desember. Melia Purosani Hotel, Yogyakarta.
- Diparda (Dinas Pariwisata Daerah) DIY. 2005. Desa-desa Penyelenggara Wisata Desa di DIY. Arsip.
- Fandeli, Chafid. 2002. Perencanaan Kepariwisata Alam. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan, Universitas Gadjah Mada.
- Friedmann, John. 1992. Empowerment: The Politics of Alternative Development. Cambridge Mass: Blackwell Publisher.
- Haftl, Larry. 2006. "Empowering People Key To Success". American Machinist, Vol 150, p. 34.
- Ismaryati. 2007. "Istitusi Lokal Menuju Kemandirian". Warta Pedesaan PSPK-UGM Th. XXV No. 2, pp. 1-4.
- Kartasmita, Ginanjar. 1996. Pembangunan untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan. Jakarta: PT Pustaka Cidestindo.
- Khoirul, Anwar. 2003. "Desa Ngadisari: Potret Pemberdayaan Berbasis Masyarakat", dalam Nurudin (et. al.). (ed.). Agama Tradisional. Yogyakarta: LKIS.

- Mendelsohn, Robert (et. al.). 2007. "Climate and Rural Income". *Climatic Change* Vol 81, p. 101.
- Most, Arnold L. 2006. "Creating Empowerment Teams Help Multiply Productivity", *Plant Engineering* Vol 60, p. 29.
- Ndraha, Taliziduhu. 2000. "Desa Masa Depan: Garis Depan Demokrasi", dalam Angger Jati Wijaya (et. al.) (ed.). *Reformasi tata Pemerintahan Desa Menuju Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nuryanti, Wiendu. 2003. "Pariwisata dalam Masyarakat Tradisional". Makalah dalam Program Pelatihan Perencanaan dan Pengembangan Kepariwisata. Deparsenibud, Jakarta.
- KS, Yip. 2004. "The Empowerment Model: A Critical Reflection of Empowerment in Chinese Culture". *Social Work*, Jul, Vol 49, pp. 479-487.
- Orr, Kenneth. 2001. "Pendidikan dan Politik Desa di Jawa Tengah pada masa Pergolakan", dalam Robert Cribb (ed.). *Pembantaian PKI di Jawa-Bali 1965*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Puspar UGM. 2005. "Lomba Penulisan Ilmiah Desa Wisata" dalam Pusat Studi Pariswisata Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Raharjo. 2004. "Pembangunan Desa: Mengapa Selalu Sisip Dari Harapan?", *Dinamika Pedesaan dan Kawasan*, Vol 4, No. 4, pp. 3-11.
- Robot, Meity. 2001. "Pengembangan Koridor Wisata Berbasis Alam dan Budaya di Negara-negara ASEAN". Makalah Dipresentasikan dalam *Tourism, Culture, and Art Forum*, 7 Desember. Melia Purosani Hotel, Yogyakarta.
- Shragge, Eric. 1993. *Community Economics Development, In Search of Empowerment and Alternative*. London: Black Rose Books.
- Sosialimanto, Duto. 2001. *Hegemoni Negara: Ekonomi Politik Pedesaan Jawa*. Yogyakarta: Laper Pustaka Utama.
- Sumodiningrat, Gunawan. 1996. *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Bina Rena Pariwara.
- Sutiyono. 2004. "Seni Pertunjukan Tradisional di Agrowisata Sleman". Laporan Penelitian Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Team Work Lopera. 2001. Politik Pemberdayaan: Jalan Mewujudkan Otonomi Desa. Yogyakarta: Lopera Pustaka Utama.

Wahono, Francis. 2007. "Kedaulatan Pangan: Agriculture bukan Agri-business, Mensiasati Negara Lupa Bangsa". Makalah Dipresentasikan di Pusat Studi Pedesaan dan Kawasan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1 Maret.

Wastutiningsih, Sri Peni. 2004. "Pemberdayaan Petani dan Kemandirian Desa", Dinamika Pedesaan dan Kawasan, Vol 4, No. 4, p. 12-18.

William I, Gorden. 2005. "Learning from The Best-from Aesop to Empowerment". Vital Speeches of the Day, Vol 7, Jan, p. 178.

----- . 2002. SKH Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta, Edisi 26 Maret.

BIODATA

Dr. Sutiyono, lahir di Blora (Jawa Tengah), 2 Oktober 1963. Alumni ISI Surakarta 1988, Kajian Budaya Program Pasca Sarjana S-2 UGM 1999, dan Ilmu Sosial (Sosiologi) Program Pasca Sarjana S-3 Universitas Airlangga Surabaya 2009. Tercatat sebagai staf pengajar Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).

Beberapa penelitian yang telah dihasilkan terutama yang berkaitan dengan pembangunan pariwisata, antara lain: (1) Usaha Jalur Pendidikan Non-Formal dalam Menembus Pasar: Studi Kasus di Sanggar Seni Didik Nini Thowok Yogyakarta, (2) Seni Karawitan di Kraton Yogyakarta, (3) Manajemen Seni Pertunjukan Wisata di Kraton Yogyakarta Sebagai Penangkal Krisis Pariwisata Budaya, (4) Seni Tradisional di Agrowisata Sleman, (5) Tradisi Masyarakat (Bersih Desa) dan Gerakan Purifikasi Islam, dan (6) Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Mengelola Program Desa Wisata di Propinsi DIY.

Beberapa karya tulis yang telah dipublikasikan lewat jurnal-jurnal ilmiah antara lain: (1) Seni Tradisional dalam Era Globalisasi Ekonomi, (2) Tumpeng dan Gunung: Makna Simboliknya dalam Masyarakat Budaya Jawa, (3) Unsur Musik Islam dalam Larasmadya, (4) Usaha Sanggar Seni Didik Nini Thowok dalam Menembus Pasar, (5) Pentas Seni Kethoprak dalam masa Transisi Dari Masyarakat Agraris Menuju Masyarakat Industri, (6) Seni-Spirit-Terapi, (7) Dampak Pengembangan Kepariwisata terhadap Kehidupan Seni Tradisional, dll.

Alamat Rumah:

Jln. Magelang Km. 13

Kavling Durenan Tejo G-9

Murangan VIII, Triharjo, Sleman, DIY 55514

Telp. (0274) 867364, Hp. 08562875090

1. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat
1. Ketua merangkap Bagian Promosi
2. Petugas Pemandu Wisata
3. Petugas Masak
4. Petugas Parkir
5. Petugas Pertunjukan Jatilan

6. Petugas Pertunjukan Cokekan
7. Bagian Pertunjukan Drumband
8. Petugas Pertunjukan Gejok Lesung
9. Petugas Penggarap Sawah
10. Petugas Wayang Banyolan
11. Petugas Distribusi Home Stay
2. Upaya konkret untuk meningkatkan daya dukung
 - a. Pendukung Utama
 - b. Pendukung Sampingan
 - c. Operasionalitas Daya Dukung
3. Manfaat bagi pengembangan dan penggalian potensi desa